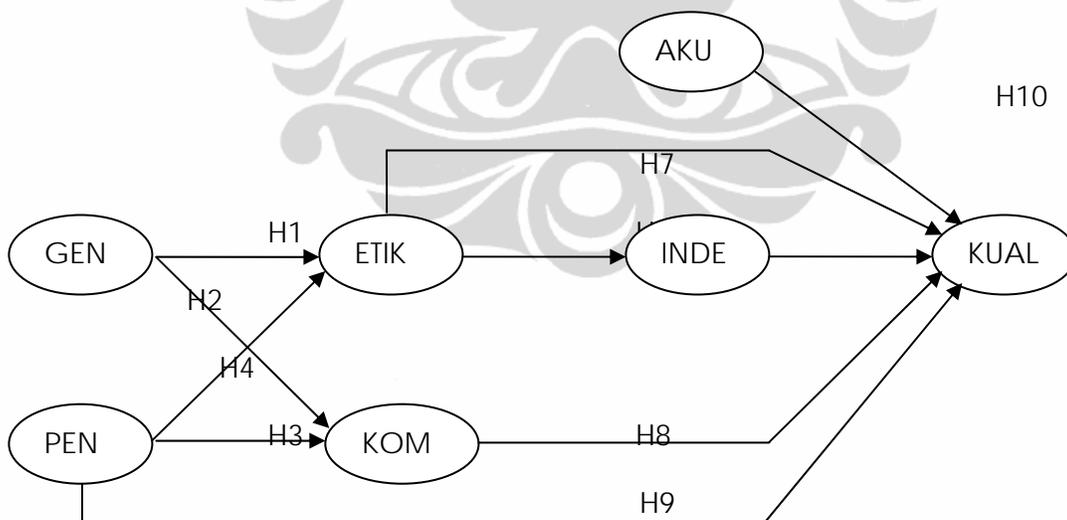


BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Model Penelitian

Model penelitian menggambarkan suatu kerangka konseptual sebagai panduan sekaligus alur berpikir dalam pengembangan hipotesis. Model dalam penelitian ini menggambarkan pengaruh faktor-faktor personal auditor yang terdiri dari kompetensi, independensi, akuntabilitas, pemahaman etika, pengalaman audit, dan gender terhadap kualitas audit. Faktor-faktor personal auditor dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap kualitas audit, disamping itu terdapat beberapa hubungan atau pengaruh antar faktor-faktor personal auditor tersebut. Model penelitian beserta pengembangan hipotesis disajikan dalam gambar 3.1.



Gambar 3.1. Model penelitian

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua auditor internal pemerintah yang bekerja pada kantor Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND). Kantor LPND yang digunakan dalam survei adalah yang berlaku pada saat ini berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 2005, No. 81 Tahun 2006, No. 08 Tahun 2008, dan No. 09 Tahun 2008. Berdasarkan peraturan tersebut secara keseluruhan terdapat sebanyak 25 kantor LPND.

Jumlah auditor internal pemerintah pada tiap kantor LPND tidak dapat diketahui besarnya dengan pasti dan auditor internal pemerintah pada tiap kantor LPND tersebut tidak mempunyai probabilitas yang sama untuk dipilih sebagai subyek sampel, sehingga menurut Sekaran (2003) metode sampling yang tepat untuk digunakan adalah metode non probabilitas. Dalam populasi tersebut terdapat kriteria yang dipakai sebagai pertimbangan penentuan sampel sehingga teknik sampling dengan metode non probabilitas yang digunakan adalah sampling bertujuan (*purposive sampling*). Adapun kriteria yang dipakai dalam penentuan sampel adalah:

1. Auditor internal pemerintah yang bekerja pada LPND yang berkedudukan pada kantor pusat di Jakarta (bukan kantor perwakilan daerah).
2. Auditor internal pemerintah yang telah berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil.
3. Auditor internal pemerintah yang telah mengikuti Diklat Sertifikasi Pembentukan Auditor Internal Pemerintah (untuk anggota tim tingkat ahli maupun trampil).
4. Auditor internal pemerintah yang mempunyai pengalaman melakukan audit minimal 1 (satu) tahun.
5. Auditor internal pemerintah tersebut bersedia merespon kuesioner yang diberikan.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber atau tempat dimana penelitian dilakukan secara langsung. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban kuesioner yang diberikan kepada responden auditor internal pemerintah yang berisi kumpulan pertanyaan atau pernyataan tentang kompetensi, independensi, akuntabilitas, pengalaman, gender, etika auditor, dan kualitas audit. Data primer dalam penelitian ini berbentuk data *cross section*, yang mana artinya data penelitian ini hanya diambil dalam waktu sekali saja.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung. Sebagai suatu penelitian empiris data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, buku teks, artikel, majalah atau koran, dan sumber-sumber lain yang relevan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, khususnya data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei melalui kuesioner, yaitu suatu cara penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta atau gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Kuesioner dalam penelitian ini akan diantarkan dan diambil langsung oleh peneliti sendiri maupun meminta bantuan kepada orang lain, agar diperoleh respon yang cepat. Permintaan pengisian kuesioner disertai dengan pemberian souvenir kecil agar diperoleh *response rate* yang tinggi. Apabila diperlukan, peneliti akan melakukan konfirmasi melalui kontak telepon untuk mengingatkan pengisian kuesioner agar pengembalian kuesioner dapat dipercepat.

3.5 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Berikut ini akan diuraikan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel laten dan variabel teramati. Variabel laten merupakan variabel kunci yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian, yang juga merupakan konsep abstrak yang hanya dapat diamati secara tidak langsung dan tidak sempurna melalui efeknya pada variabel teramati (Wijanto, 2008). Sedangkan variabel teramati merupakan variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris yang juga sering disebut sebagai indikator. Variabel laten dalam penelitian ini adalah kualitas audit, pemahaman etika, kompetensi auditor, independensi auditor, akuntabilitas auditor, pengalaman audit, dan gender. Sedangkan variabel teramati yang merupakan efek atau ukuran dari variabel laten adalah item-item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur konstruk variabel laten yang terkait.

3.5.1 Kualitas Audit (KUAL)

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan pelanggaran atau salah saji ini tergantung pada kompetensi auditor dan tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini akan menggunakan instrumen yang digunakan pada penelitian Carcello *et al.* (1992). Seperti telah diuraikan dalam landasan teori penelitian ini, Carcello *et al.* (1992) melakukan penelitian tentang atribut-atribut kualitas audit dan menyebutkan adanya empat faktor-faktor penentu kualitas audit, yaitu faktor pengalaman kantor audit dengan klien, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, dan ketaatan pada standar audit. Dalam penelitian atribut kualitas audit tersebut, Carcello *et al.* (1992) menggunakan instrumen kuesioner yang berisi 41 daftar pernyataan.

Berdasarkan 41 instrumen kuesioner dalam penelitian Carcello *et al.* (1992), pada penelitian ini dipilih dan disusun 10 (sepuluh) buah pernyataan dalam kuesioner untuk mengukur kualitas audit (KU1 sampai dengan KU10). Pernyataan yang disusun

berdasarkan kuesioner Carcello *et al.* (1992) itu telah disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh auditor internal pemerintah dalam melakukan audit internal di lingkungan LPND. Item pernyataan dalam kuesioner tersebut diukur dengan menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 5 yang mana semakin mendekati skala 1 berarti responden semakin tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan dan semakin mendekati skala 5 berarti responden semakin setuju dengan pernyataan yang diajukan. Instrumen dalam kuesioner untuk mengukur kualitas audit yang dimaksud di atas disajikan dalam Tabel 3.1.

3.5.2 Pemahaman Etika (ETIK)

Secara umum etika dipahami sebagai nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima dan digunakan oleh suatu golongan tertentu atau individu (Suraida, 2005). Etika auditor adalah aturan, kaidah, dan norma bagi profesi akuntan atau auditor yang dirumuskan agar dalam memberikan jasa profesional akuntan selalu bertindak tegas dan jujur serta mematuhi rambu-rambu standar profesional dan teknis yang relevan. Aturan tentang perilaku profesi akan menghasilkan *benchmark* yang digunakan auditor dalam menentukan apakah suatu situasi berisi dimensi etika atau tidak (Elizabeth dan Moeckel, 1998).

Pengukuran pemahaman etika dalam penelitian ini akan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan pada butir-butir yang terdapat dalam kode etik Aturan Perilaku Pemeriksa BPKP (Pusdiklatwas BPKP, 2005). Berdasarkan pedoman kode etik tersebut dipilih dan disusun 10 (sepuluh) buah pernyataan yang paling sesuai untuk digunakan sebagai instrumen kuesioner penelitian ini dalam mengukur etika auditor (ET11 sampai dengan ET20). Pernyataan yang disusun berdasarkan kuesioner tersebut telah disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh auditor internal pemerintah dalam melakukan audit operasional. Semua item pertanyaan dalam kuesioner akan diukur pada skala Likert 1 sampai 5, yang mana semakin mendekati skala 1 berarti responden semakin tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan dan semakin mendekati skala 5 berarti responden semakin setuju

dengan pernyataan yang diajukan. Instrumen dalam kuesioner untuk mengukur etika auditor diuraikan dalam Tabel 3.2.

3.5.3 Kompetensi Auditor (KOMP)

Kompetensi bagi seorang auditor adalah keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal maupun non-formal yang dibutuhkan dalam audit agar diperoleh hasil audit yang berkualitas. Menurut Bedard (1986) dan Shanteau (1987) dalam Lastanti (2005) keahlian atau kompetensi bagi seseorang adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman dan seseorang yang memiliki ketrampilan dan kemampuan pada derajat yang tinggi.

Kompetensi auditor dalam penelitian ini akan diukur menggunakan indikator kompetensi auditor yang terdapat dalam penelitian Bonner dan Lewis (1990), Wooten (2003), dan Libby (1995). Berdasarkan indikator dalam penelitian tersebut, disusun lima buah pernyataan dalam kuesioner untuk mengukur kompetensi auditor ini (KO21 sampai dengan KO25). Pernyataan yang disusun telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh auditor internal pemerintah dalam melakukan audit operasional. Item pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 5, yang mana semakin mendekati skala 1 berarti responden semakin tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan dan semakin mendekati skala 5 berarti responden semakin setuju dengan pernyataan yang diajukan. Instrumen dalam kuesioner untuk mengukur kompetensi auditor diuraikan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.1. Instrumen kualitas audit

Referensi	Instrumen	Penjelasan
Carcello <i>et al.</i> (1992)	1. Atasan Tim Audit yaitu Penanggung Jawab atau Pengendali Mutu atau Pengendali Teknis sering membuat kunjungan ke lokasi audit pada saat audit sedang dilaksanakan.	<p>Penelitian ini hanya menggunakan 10 pernyataan dari keseluruhan 41 pernyataan dalam kuesioner Carcello <i>et al.</i> (1992). Kesepuluh pernyataan tersebut adalah kondisi yang paling sesuai yang biasa dihadapi oleh auditor internal pemerintah, sbb:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tim audit kinerja yang dilakukan di lingkungan LPND terdiri dari anggota tim, ketua tim, pengendali teknis, pengendali mutu, dan penanggung jawab. Dalam KAP level ini setara dengan auditor junior, auditor senior, supervisor, manager, dan partner. - Dalam melakukan penugasan audit, seorang auditor internal harus memiliki sertifikasi yang dikeluarkan oleh BPKP melalui diklat dan ujian tertulis. - Auditor internal pemerintah dalam melaksanakan tugas audit operasional harus berpedoman pada standar audit dan kode etik yang disusun oleh BPKP. - Audit operasional yang dilakukan oleh bersifat sebagai audit kinerja, sehingga pemahaman terhadap kinerja auditan melalui pemahaman terhadap tupoksi, program, dan kegiatan auditan mutlak dilakukan.
	2. Tim Audit yang sedang melaksanakan penugasan audit sudah memiliki sertifikasi auditor.	
	3. Tim Audit yang sedang melaksanakan penugasan audit mempunyai pemahaman tentang standar audit dan standar akuntansi pemerintahan.	
	4. Penanggung Jawab secara aktif terlibat dalam perencanaan audit, proses audit, dan penyelesaian audit.	
	5. Tim Audit memahami kesibukan pejabat yang sedang diaudit sehingga hanya menghubungi pejabat tersebut untuk keperluan yang sangat penting.	
	6. Tim Audit yang sedang melaksanakan penugasan audit telah memahami tugas pokok, program, dan kegiatan obyek yang sedang diaudit.	
	7. Tim Audit yang sedang melaksanakan penugasan audit sering melakukan komunikasi dengan obyek yang sedang diaudit.	
	8. Tim Audit tidak memberikan jasa konsultasi kepada obyek yang sedang diaudit ataupun tidak terlibat dalam program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh obyek yang sedang diaudit.	
	9. Tim Audit yang sedang melaksanakan penugasan audit telah mempelajari dan menilai keandalan sistem pengendalian intern obyek yang sedang diaudit.	
	10. Tim Audit yang sedang melaksanakan penugasan audit memiliki standar etika yang sangat tinggi.	

Sumber: Telah diolah kembali (2009)

Tabel 3.2. Instrumen etika auditor

Referensi	Instrumen	Penjelasan
Pusdiklatwas BPKP, 2005	1. Dalam melaksanakan penugasan audit, saya selalu mentaati segala peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tugas kedinasan dengan penuh pengabdian, kesadaran, dan tanggung jawab.	Kesepuluh pernyataan ini adalah kondisi yang paling sesuai dari keseluruhan kondisi yang ada, yang biasa dihadapi oleh auditor internal pemerintah dalam melakukan audit operasional. Etika auditor dalam penelitian ini lebih ditekankan pada orientasi etika seorang auditor. Orientasi etika auditor menunjukkan pandangan yang diadopsi oleh individu auditor ketika menghadapi situasi atau masalah yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian etika atau dilema etika, atau bagaimana perilaku auditor dalam menghadapi suatu konflik etika. Seperti diketahui sebagai seorang auditor, termasuk auditor internal, banyak menghadapi situasi konflik etika dan dilemma etika. Misalnya saja bagi seorang auditor internal yang ingin menegakkan independensinya secara utuh kadang berbenturan dengan kepentingan pihak organisasi itu sendiri mengingat auditor internal adalah menjadi bagian daripada organisasi itu sendiri.
	2. Dalam melaksanakan penugasan audit, saya memiliki keahlian yang diperlukan oleh seorang auditor.	
	3. Sebagai seorang auditor, saya memiliki integritas yang tinggi dalam melaksanakan penugasan audit.	
	4. Dalam melaksanakan penugasan audit, saya selalu mempertahankan obyektifitas.	
	5. Dalam melaksanakan penugasan audit, saya selalu menyimpan rahasia jabatan, rahasia negara, dan rahasia obyek yang sedang diaudit, dan hanya mengemukakannya kepada dan atas perintah pejabat yang berwenang.	
	6. Sebagai seorang auditor, saya selalu menjaga sikap independen dalam melaksanakan penugasan audit.	
	7. Saya selalu memanfaatkan dan memberdayakan segala sumber daya yang ada secara inovatif untuk meningkatkan produktifitas kerja dalam rangka penugasan audit.	
	8. Sebagai seorang auditor, saya selalu menggalang kerjasama yang sehat dengan sesama auditor.	
	9. Sebagai seorang auditor, saya selalu menjalin interaksi yang sehat dengan obyek yang sedang diaudit.	
	10. Dalam pelaksanaan audit, saya tidak menerima imbalan atau pemberian apapun di luar ketentuan yang berlaku.	

Sumber: Telah diolah kembali (2009)

Tabel 3.3. Instrumen kompetensi auditor

Referensi	Instrumen	Penjelasan
Bonner dan Lewis (1990)	Saya memiliki pengetahuan tingkat dasar tentang akuntansi dan auditing, termasuk di dalamnya standar akuntansi dan standar audit untuk melaksanakan penugasan audit.	Auditor harus memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan auditing walaupun pada tingkat dasar, sebagai bekal ilmu dalam melakukan penugasan audit. Begitu pula dengan pemahaman terhadap standar akuntansi dan auditing. BPKP juga mensyaratkan kualifikasi bagi seorang auditor pemerintah adalah minimal berasal dari jurusan akuntansi untuk level sarjana, di samping itu juga mensyaratkan sertifikasi bagi auditor internal pemerintah.
	Dalam melaksanakan penugasan audit, saya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah, termasuk di dalamnya kemampuan untuk menganalisis data-data sebagai bukti audit.	Auditor harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menganalisis bukti-bukti audit yang terdapat dalam pembukuan auditan. Apalagi bagi seorang auditor internal, audit yang dilakukan bersifat audit operasional/audit kinerja/audit manajemen, sehingga auditor internal di sini dituntut untuk mampu menemukan kekurangan dan kelemahan manajemen dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan kinerja.
Wooten (2003)	Sebagai seorang auditor, saya senantiasa mempertahankan profesionalisme, integritas, dan sikap skeptis (tidak mudah percaya) dalam melaksanakan penugasan audit.	Auditor harus mempertahankan sikap profesional, integritas, dan skeptis agar mampu menjaga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kekurangan, dan kelemahan manajemen.
	Saya mempunyai kemampuan untuk memahami tupoksi, program, dan kegiatan obyek yang sedang saya audit.	Audit operasional lebih bersifat sebagai audit kinerja, sehingga pemahaman terhadap kinerja auditan melalui pemahaman terhadap tupoksi, program, dan kegiatan auditan mutlak diperlukan.
Libby (1995)	Kesempatan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik dalam rangka sertifikasi maupun tidak, selama ini dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi saya sebagai seorang auditor.	Pendidikan dan pelatihan bagi seorang auditor bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan auditor, sehingga hal ini sangat diperlukan bagi peningkatan kompetensi auditor.

Sumber: Telah diolah kembali (2009)

3.5.4 Independensi Auditor (INDE)

Independensi merupakan sikap auditor yang bertindak dengan jujur, tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai pihak, dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun, karena pekerjaan audit juga dilakukan untuk kepentingan umum atau pihak ketiga. Independensi bagi seorang auditor adalah sikap yang diharapkan untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas. Dengan independensi pada auditor berarti ada kejujuran di dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan ada pertimbangan yang obyektif dan tidak memihak dalam menyatakan pendapatnya (Mautz dan Sharaf, 1993).

Seperti telah dijelaskan dalam landasan teori penelitian ini, banyak penelitian yang telah dilakukan tentang independensi auditor diantaranya oleh Lavin (1976), Pany dan Recker (1980), Mautz dan Sharaf (1993), dan Wooten (2003). Penelitian ini akan menggunakan indikator dari keempat peneliti tersebut untuk mengukur independensi auditor, dengan menyusun 5 (lima) buah pernyataan dalam kuesioner berdasarkan indikator tersebut (IN26 sampai dengan IN30). Pernyataan yang disusun telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh auditor internal pemerintah dalam melakukan audit operasional. Item pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 5, yang mana semakin mendekati skala 1 berarti responden semakin tidak setuju dengan pernyataan yang diajukan dan semakin mendekati skala 5 berarti responden semakin setuju dengan pernyataan yang diajukan. Berikut ini adalah instrumen dalam kuesioner untuk mengukur independensi auditor yang dimaksud (Tabel 3.4).

Tabel 3.4. Instrumen independensi auditor

Referensi	Instrumen	Penjelasan
Wooten (2003)	Pengalaman saya dalam melakukan audit terhadap auditan yang sama dalam waktu yang terlalu lama akan menurunkan independensi saya dalam melakukan audit terhadap auditan tersebut.	Pengalaman dalam melakukan audit terhadap auditan yang sama dalam waktu yang terlalu lama (<i>tenure</i>) akan membuat hubungan auditor dengan auditan menjadi terlalu dekat sehingga akan menurunkan independensi apabila melakukan audit terhadap auditan tersebut.
	Sebagai seorang auditor, apabila saya terlibat dalam program dan kegiatan obyek yang sedang diaudit, maka dapat menurunkan independensi saya dalam melakukan audit terhadap auditan tersebut.	Hal ini akan membuat auditor tidak obyektif sehingga akan menurunkan independensi, karena auditor akan berhadapan dengan pekerjaan atau kegiatan yang mana auditor terlibat di dalamnya.
Lavin (1976)	Sebagai seorang auditor, apabila saya mempunyai hubungan keluarga sedarah, ikatan keuangan, dan hubungan usaha dengan auditan, maka akan menurunkan independensi saya dalam melakukan audit terhadap auditan tersebut.	Hubungan keluarga sedarah, ikatan keuangan, dan hubungan usaha yang terjadi antara auditor dengan auditan akan menurunkan independensi auditor, karena hubungan tersebut pasti akan mempengaruhi obyektifitas auditor.
Pany dan Recker (1980)	Hadiah, bingkisan, dan souvenir dari auditan meskipun jumlahnya sedikit, akan menurunkan independensi saya dalam melakukan audit terhadap auditan tersebut.	Kadang terdapat pemberian hadiah, bingkisan, dan souvenir dari auditan kepada auditor, hal ini akan menurunkan independensi auditor dalam melakukan audit, karena akan membuat auditor merasa berhutang budi, disamping itu hal tersebut melanggar kode etik.
Mautz dan Sharaf (1987)	Saya senantiasa mempertahankan sikap yang independen atau tidak memihak dalam hal perencanaan program audit, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil audit.	Sesuai dengan standar audit, auditor dituntut untuk mempertahankan sikap independen atau tidak memihak dalam hal perencanaan program audit, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil audit, sehingga hal ini akan meningkatkan kualitas audit.

Sumber: Telah diolah kembali (2009)

3.5.5 Akuntabilitas Auditor (AKUN)

Akuntabilitas diartikan sebagai dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk mempertanggungjawabkan sesuatu yang telah mereka kerjakan kepada lingkungannya atau orang lain. Menurut Ponemon (1992) akuntabilitas bagi seorang profesional auditor merupakan perwujudan ditaatinya berbagai macam regulasi dan standar yang menaungi profesi.

Akuntabilitas auditor dalam penelitian ini akan diukur menggunakan tiga indikator yang digunakan pada penelitian Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), dan Tan dan Kao (1999). Berdasarkan indikator tersebut disusun 3 (tiga) buah pernyataan dalam kuesioner untuk mengukur akuntabilitas auditor ini (AK31 sampai dengan AK33). Pernyataan yang disusun telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi oleh auditor internal pemerintah dalam melakukan audit operasional. Item pernyataan dalam kuesioner diukur menggunakan skala Likert 1 sampai dengan 5, yang mana semakin mendekati skala 1 berarti responden semakin tidak setuju dan semakin mendekati skala 5 berarti responden semakin setuju dengan pernyataan yang diajukan. Berikut ini adalah instrumen untuk mengukur akuntabilitas (Tabel 3.5).

Tabel 3.5. Instrumen akuntabilitas auditor

Referensi	Instrumen	Penjelasan
Libby dan Luft (1993)	Saya memiliki motivasi yang kuat dan tinggi untuk menyelesaikan setiap penugasan audit yang diberikan.	Auditor cenderung mempunyai akuntabilitas yang tinggi apabila juga memiliki motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan suatu penugasan audit.
Cloyd (1997)	Saya memiliki usaha dan daya pikir yang besar yang senantiasa saya curahkan dalam menyelesaikan setiap penugasan audit yang diberikan.	Auditor yang mempunyai akuntabilitas yang tinggi akan mencurahkan usaha dan daya pikir yang lebih besar dalam menyelesaikan suatu penugasan auditnya.
Tan dan Kao (1999)	Saya memiliki keyakinan yang besar bahwa penugasan audit yang diberikan kepada saya akan diperiksa dan dinilai secara berjenjang oleh atasan maupun oleh pihak yang berwenang.	Auditor yang yakin bahwa pekerjaan auditnya akan diperiksa oleh atasannya cenderung akan meningkatkan keingian dan usahanya untuk menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas.

Sumber: Telah diolah kembali (2009)

3.5.6 Pengalaman Audit (PENG)

Pengalaman kerja merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Pengalaman audit biasanya didefinisikan sebagai pengalaman auditor dalam melakukan audit baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan audit yang pernah ditangani. Libby dan Frederick (1990) menyimpulkan bahwa dengan pengalaman membuat auditor mempunyai pemahaman yang lebih baik dan lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasarinya.

Penelitian sebelumnya banyak menggunakan pengalaman untuk mengukur keahlian atau kompetensi auditor. Mengingat penelitian ini sudah mengukur variabel kompetensi auditor, maka pengalaman auditor dalam penelitian ini akan diukur dari data lamanya pengalaman kerja auditor melakukan penugasan audit. Data diperoleh dari data responden dalam kuesioner, dari data responden tersebut dapat diketahui data lamanya responden auditor internal pemerintah melakukan penugasan audit, yang diukur dengan satuan tahun, dan dinotasikan dengan PE34.

3.5.7 Gender (GEND)

Gender adalah suatu konsep kultural yang berusaha membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosi antara perempuan dan laki-laki. Chung dan Monroe (2001) dan O'Donnel dan Johnson (1999) menguji apakah ada pengaruh interaksi gender dalam konteks penugasan auditing. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh interaksi gender dalam mengerjakan penugasan auditing yang kompleks. Gender dalam penelitian ini diukur dengan memberikan nilai 1 untuk wanita dan 0 untuk pria, dan dinotasikan dengan GE35. Data gender auditor internal pemerintah dalam penelitian ini dapat diketahui dari data diri responden dalam kuesioner.

3.6 Metode Analisis Data

Data yang berasal dari kuesioner yang telah diisi dan dikembalikan oleh responden, kemudian diolah dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM). Pengolahan dengan SEM dipilih karena variabel-variabel dalam penelitian ini diformulasikan dari konsep-konsep teoritis dan konstruk-konstruk yang tidak dapat diukur atau diamati secara langsung sehingga bersifat variabel laten. SEM mempunyai keunggulan dibandingkan teknik regresi biasa maupun teknik multivariat lainnya dalam mengolah variabel jenis ini. SEM adalah teknik *multivariate* yang mengkombinasikan aspek-aspek *multiple regression* (menguji hubungan saling ketergantungan) dan *analysis factor* (menunjukkan konsep-konsep tak terukur faktor dengan banyak variabel) untuk mengestimasi hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 2007). Gujarati (2003) menunjukkan bahwa penggunaan variabel laten pada regresi berganda biasa akan menimbulkan kesalahan pengukuran yang berpengaruh pada estimasi parameter.

Kline dan Klamer (2001) dalam Wijanto (2008) lebih mendorong penggunaan SEM dibandingkan dengan regresi berganda karena 5 alasan sebagai berikut:

1. SEM memeriksa hubungan diantara variabel-variabel sebagai sebuah unit, tidak seperti pada regresi berganda yang pendekatannya sedikit demi sedikit.
2. Asumsi pengukuran yang andal dan sempurna pada regresi berganda tidak dapat dipertahankan, dan pengukuran dengan kesalahan dapat ditangani oleh SEM.
3. *Modification indices* yang dihasilkan oleh SEM menyediakan lebih banyak isyarat tentang arah penelitian dan pemodelan yang perlu ditindaklanjuti dibandingkan pada regresi berganda.
4. Interaksi dapat ditangani dengan menggunakan SEM.
5. SEM mempunyai kemampuan dalam menangani *non recursive paths*.

Program atau *software* yang digunakan untuk menguji model dalam penelitian ini adalah program LISREL versi 8.72. Menurut Byrne (1998) dalam Gozali dan Fuad (2008) LISREL adalah satu-satunya program SEM yang paling banyak digunakan dan dipublikasikan pada berbagai jurnal ilmiah dalam berbagai disiplin ilmu. Disamping itu LISREL adalah satu-satunya program SEM yang tercanggih

yang dapat mengestimasi berbagai masalah dalam SEM yang bahkan nyaris tidak mungkin dapat dilakukan oleh program lain (Gozali dan Fuad, 2008).

3.6.1 Tahapan Prosedur SEM

Menurut Bollen dan Long (1993) dalam Wijanto (2008) prosedur SEM secara umum meliputi langkah-langkah atau tahapan sebagai berikut:

1. Spesifikasi model

Tahapan ini berkaitan dengan pembentukan model awal persamaan struktural sebelum dilakukan estimasi. Model awal ini diformulasikan berdasarkan suatu teori atau penelitian sebelumnya.

2. Identifikasi

Tahapan ini berkaitan dengan pengkajian tentang kemungkinan diperolehnya nilai yang unik untuk setiap parameter yang ada di dalam model dan kemungkinan persamaan simultan tidak ada solusinya.

3. Estimasi

Tahapan ini berkaitan dengan estimasi terhadap model untuk menghasilkan nilai-nilai parameter dengan menggunakan salah satu metode estimasi yang tersedia. Pemilihan metode estimasi yang digunakan seringkali ditentukan berdasarkan karakteristik variabel yang dianalisis.

4. Uji kecocokan

Tahap ini berkaitan dengan pengujian kecocokan antara model dengan data. Beberapa ukuran kecocokan dapat digunakan untuk melaksanakan langkah ini.

5. Respesifikasi

Tahap ini berkaitan dengan respesifikasi model berdasarkan atas hasil uji kecocokan tahap sebelumnya.

3.6.2 Uji Kecocokan

Tahap dalam prosedur SEM yang paling penting untuk diketahui dan memerlukan banyak analisis adalah tahap uji kecocokan. Tahap uji kecocokan model dilakukan untuk memeriksa tingkat kecocokan antara data dengan model, validitas

dan reliabilitas model pengukuran, dan signifikansi koefisien-koefisien dari model struktural. Menurut Hair *et al.* (2007) evaluasi terhadap tingkat kecocokan data dengan model dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Kecocokan keseluruhan model
2. Kecocokan model pengukuran
3. Kecocokan model struktural

Uji kecocokan ini perlu dilakukan secara bertahap dan berurutan, yang akan diuraikan di bawah ini.

3.6.2.1 Kecocokan Keseluruhan Model

Uji kecocokan keseluruhan model dilakukan untuk mengevaluasi secara umum derajat kecocokan atau *Goodness of Fit* (GOF) antara data dengan model. Dalam SEM alat uji statistik untuk menjelaskan kekuatan prediksi model adalah melalui beberapa ukuran GOF yang dapat digunakan secara bersama-sama dan kombinasi. Hair *et al.* (2007) mengelompokkan beberapa GOF menjadi 3 bagian yaitu:

1. Ukuran kecocokan absolut, untuk menentukan derajat prediksi model keseluruhan, baik model pengukuran maupun model struktural terhadap matrik korelasi dan kovarian.
 2. Ukuran kecocokan inkremental, untuk membandingkan model yang diusulkan dengan model dasar.
 3. Ukuran kecocokan parsimoni, untuk mendiagnosa apakah kecocokan model telah dicapai melalui *over fitting* data dengan parameter yang jumlahnya terlalu banyak.
- Disamping ketiga ukuran tersebut menurut Hoelter's (1983) dalam Wijanto (2008) terdapat ukuran kecocokan lain yang digunakan yaitu *Critical N* atau CN yang merupakan ukuran sampel terbesar yang dapat digunakan untuk menerima hipotesis bahwa model tersebut benar. Pengelompokan ukuran GOF beserta jenis ukuran dan batasan nilai yang menunjukkan tingkat kecocokan yang baik untuk setiap GOF dapat dilihat dalam Tabel 3.6.

Tabel 3.6. Ukuran-ukuran GOF

No.	Ukuran GOF	Indikator Tingkat Kecocokan
A.	Ukuran Kecocokan Absolut:	
1.	<i>Statistic Chi-Square</i>	Nilai yang makin kecil makin baik
2.	<i>Non Centrality Parameter (NCP)</i>	Nilai yang makin kecil makin baik
3.	<i>Scaled Non Centrality Parameter (SNCP)</i>	Nilai yang makin kecil makin baik
4.	<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	$GFI \geq 0.90 = \text{good fit}$, $0.80 \leq GFI < 0.90 = \text{marginal fit}$
5.	<i>Root Mean Square Residuan (RMR)</i>	<i>Standardized RMR</i> ≤ 0.05 adalah <i>good fit</i>
6.	<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	$RMSEA \leq 0.08$ adalah <i>good fit</i> $RMSEA < 0.05$ adalah <i>close fit</i>
7.	<i>Expected Cross-Validation Index (ECVI)</i>	Nilai yang lebih kecil dari <i>Independence</i> dan lebih dekat ke <i>ECVI Saturated</i> adalah <i>good fit</i>
B.	Ukuran Kecocokan Inkremental:	
1.	<i>Non Normed Fit Index (NNFI)</i>	$NNFI \geq 0.90 = \text{good fit}$, $0.80 \leq NNFI < 0.90 = \text{marginal fit}$
2.	<i>Normed Fit Index (NFI)</i>	$NFI \geq 0.90 = \text{good fit}$, $0.80 \leq NFI < 0.90 = \text{marginal fit}$
3.	<i>Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)</i>	$AGFI \geq 0.90$ adalah <i>good fit</i> $0.80 \leq AGFI < 0.90$ adalah <i>marginal fit</i>
4.	<i>Relative Fit Index (RFI)</i>	$RFI \geq 0.90 = \text{good fit}$, $0.80 \leq RFI < 0.90 = \text{marginal fit}$
5.	<i>Incremental Fit Index (IFI)</i>	$IFI \geq 0.90 = \text{good fit}$, $0.80 \leq IFI < 0.90 = \text{marginal fit}$
6.	<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	$CFI \geq 0.90 = \text{good fit}$, $0.80 \leq CFI < 0.90 = \text{marginal fit}$
C.	Ukuran Kecocokan Parsimoni:	
1.	<i>Parsimonious Goodness of Fit (PGFI)</i>	Nilai yang makin tinggi makin baik Hanya digunakan untuk perbandingan model.
2.	<i>Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)</i>	Nilai yang makin tinggi makin baik Hanya digunakan untuk perbandingan model.
3.	<i>Akaike Information Criterion (AIC)</i>	Nilai yang lebih kecil dari <i>Independence</i> dan lebih dekat ke <i>AIC Saturated</i> adalah <i>good fit</i>
4.	<i>Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)</i>	Nilai yang lebih kecil dari <i>Independence</i> dan lebih dekat ke <i>CAIC Saturated</i> adalah <i>good fit</i>
D.	Ukuran Lainnya:	
1.	<i>Critical N (CN)</i>	$CN \geq 200$ adalah <i>good fit</i>

Sumber: Telah diolah kembali (2009)

3.6.2.2 Kecocokan Model Pengukuran

Setelah uji kecocokan model dan data secara keseluruhan adalah baik, pengujian selanjutnya adalah uji kecocokan model pengukuran. Evaluasi atau pengujian ini dilakukan terhadap setiap konstruk atau model pengukuran yang ada dalam model secara terpisah, yang terdiri dari:

1. Pengujian terhadap validitas model pengukuran.
2. Pengujian terhadap reliabilitas model pengukuran.

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrumen dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner tersebut sebagai instrumen yang baik telah memenuhi dua persyaratan yaitu *valid* dan *reliable* untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian bisa mendukung hipotesis yang dibuat. Kedua jenis pengujian ini akan diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

3.6.2.2.1 Pengujian Validitas Model Pengukuran

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen tersebut *valid*. Instrumen dikatakan *valid* jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Validitas adalah seberapa cermat alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala-gejala atau bagian-bagian yang hendak diukur atau sejauh mana alat ukur itu mengukur sesuai apa yang ingin diukur (Arikunto, 2000).

Menurut Ridgon dan Ferguson (1991) dan Doll *et al.* (1994) dalam Wijanto (2008) pada konteks SEM suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika:

1. Nilai t muatan faktornya (*loading factor*) lebih besar dari atau sama dengan nilai kritis ($\geq 1,96$).
2. Muatan faktor standarnya (*standardized loading factor*) lebih besar dari atau sama dengan 0,7 ($\geq 0,70$).

Sementara itu Igarria *et al.* (1997) dalam Wijanto (2008) menyatakan bahwa muatan faktor standar lebih besar dari atau sama dengan 0,50 (≥ 0.50) adalah sangat signifikan, sehingga bisa dikatakan mempunyai validitas yang baik.

3.6.2.2.2 Pengujian Reliabilitas Model Pengukuran

Uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengukur sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu terhadap gejala yang diukur dengan alat ukur yang sama. Uji reliabilitas ini dimaksudkan untuk menguji konsistensi instrumen kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2005). Suatu kuesioner dikatakan *reliable* (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Untuk mengukur reliabilitas dalam SEM digunakan *composite reliability measure* dan *variance extracted measure* yang dilakukan dengan menghitung *construct reliability* (CR) dan *variance extracted* (VE) dari masing-masing variable teramati. Untuk menghitung CR dan VE ini, digunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{(\sum \text{Standard Loading})^2}{(\sum \text{Standard Loading})^2 + \sum e_j} \quad (3.1)$$

$$VE = \frac{\sum \text{Standard Loading}^2}{\sum \text{Standard Loading}^2 + \sum e_j} \quad (3.2)$$

Nilai *standardized loading* dan e_j dapat diperoleh secara langsung dari output program LISREL. Menurut Hair *et al.* (2007) sebuah konstruk mempunyai reliabilitas yang baik apabila:

1. Nilai *Construct Reliability* (CR) lebih besar dari atau sama dengan 0,70 ($\geq 0,70$).
2. Nilai *Variance Extracted* (VE) lebih besar dari atau sama dengan 0,50 ($\geq 0,50$).

3.6.2.3 Kecocokan Model Struktural

Evaluasi atau analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. Metode SEM dan output LISREL selain menyajikan nilai koefisien-koefisien yang diestimasi juga menyajikan nilai t-hitung untuk setiap koefisien. Dengan menspesifikasikan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$, yang merupakan nilai *default* dalam LISREL, maka setiap koefisien yang mewakili hubungan kausal yang dihipotesiskan dapat diuji signifikansinya secara statistik apakah berbeda dari nol. Selain itu sebagai ukuran menyeluruh terhadap persamaan struktural, koefisien determinasi atau R^2 akan dihitung seperti pada regresi berganda.

3.6.3 Pendekatan Prosedur SEM

Salah satu keunggulan dari SEM dibandingkan metode regresi dan metode multivariat yang lain adalah penerapan prosedur SEM secara sekaligus terhadap sebuah model *hybrid full* SEM (kombinasi antara model pengukuran dan model struktural) yang disebut dengan *one step approach* (Wijanto, 2008). Meskipun demikian pendekatan ini mempunyai beberapa masalah, dan sulit digunakan secara tepat untuk menentukan lokasi dari sumber-sumber kecocokan model yang kurang baik.

Pendekatan *two steps approach* diusulkan oleh Anderson dan Gerbing (1988) dalam Wijanto (2008) yang dilakukan dengan tahap pertama adalah merespesifikasikan sebuah model *hybrid* sebagai sebuah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) atau dengan kata lain hanya komponen model pengukuran dari model *hybrid* yang dispesifikasikan. Setelah pada tahap pertama menghasilkan model CFA dengan kecocokan data-model, validitas dan reliabilitas yang baik, kemudian dilakukan tahap kedua yaitu menambahkan model struktural aslinya pada model CFA tahap pertama untuk menghasilkan model *hybrid*. Model *hybrid* ini kemudian diestimasi dan dianalisis untuk melihat kecocokan model secara keseluruhan serta evaluasi terhadap model strukturalnya. Melihat adanya kelebihan pendekatan *two*

steps dibandingkan dengan pendekatan *one step*, penelitian ini akan menggunakan pendekatan *two steps*.

3.6.4 Analisis Data dengan Regresi Berganda

Analisis dan pengujian data utama dalam penelitian ini menggunakan SEM, seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa SEM mempunyai keunggulan dibandingkan teknik regresi biasa. Namun demikian sebagai perbandingan, akan dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan prosedur *Ordinary Least Square* (OLS) dengan regresi berganda memakai *software* SPSS versi 17.0. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh faktor-faktor personal auditor internal pemerintah yang terdiri dari variabel kompetensi auditor, independensi auditor, akuntabilitas auditor, pemahaman etika auditor, pengalaman audit, dan perbedaan gender terhadap kualitas audit, apabila digunakan metode dan prosedur analisis data yang berbeda. Disamping itu dengan perbandingan dua prosedur dapat diketahui atau diuji tingkat kualitas data penelitian yaitu validitas dan reliabilitas data, apakah menghasilkan kualitas data yang lebih baik atau tidak.

Sebelum dilakukan analisis data dan pengujian hipotesis menggunakan prosedur *Ordinary Least Square* (OLS) dengan regresi berganda, dilakukan pengujian kualitas data. Tujuannya untuk mengetahui apakah instrumen penelitian *valid* dan *reliable* untuk variabel yang akan diukur, sehingga bisa mendukung hasil hipotesis. Selain itu perlu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian asumsi klasik, dengan tujuan untuk mendeteksi terpenuhinya asumsi-asumsi dalam model regresi berganda dan untuk menginterpretasikan data agar lebih relevan dalam menganalisis hasil penelitian. Pengujian asumsi klasik meliputi uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas, sedangkan uji autokorelasi tidak dilakukan karena data merupakan data *cross-section*.

3.6.4.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk menguji apakah instrumen kuesioner dalam penelitian ini *valid*, yaitu mampu mengukur apa yang diinginkan. Validitas juga berkenaan dengan seberapa baik suatu konsep dapat didefinisikan oleh suatu ukuran (Hair *et al.*, 2007). Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Product Moment Pearson's Correlation*, yaitu korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator atau instrumen dengan total skor konstruk. Suatu instrumen dinyatakan *valid* jika korelasi antara masing-masing instrumen atau indikator terhadap total skor konstruk menunjukkan hasil yang signifikan (Gozali, 2005). Selain itu pengujian validitas menggunakan analisis faktor dengan *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Persyaratan yang harus dipenuhi agar data dapat dilakukan analisis faktor adalah nilai KMO MSA harus $> 0,50$, nilai *eigenvalue* harus > 1 , tingkat signifikansi (*p value*) $< 0,05$, dan masing-masing indikator dari setiap variabel diharapkan memiliki *factor loading* lebih dari 0.4 (Gozali, 2005).

3.6.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi instrumen kuesioner penelitian ini dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Reliabilitas instrumen penelitian diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau *reliable* (Sekaran, 2003).

3.6.4.3 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dapat dilakukan melalui aplikasi SPSS dengan melihat dua buah output gambar yaitu histogram dan *scatter plot*. Berdasarkan output gambar histogram apabila residual membentuk pola sebagaimana halnya distribusi normal yang berbentuk lonceng, maka disimpulkan residual mengikuti distribusi normal. Sedangkan berdasarkan output plot apabila diketahui data menyebar di sekitar garis

diagonal dan atau mengikuti arah garis diagonal, maka disimpulkan residual mengikuti distribusi normal.

3.6.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian indikasi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran titik-titik pada grafik *scatter plot* pada output program SPSS. Berdasarkan gambar tersebut apabila terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu y, maka diartikan bahwa pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.6.4.5 Uji Multikolinieritas

Pengujian indikasi multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Pearson Correlation Matrix* dari output SPSS. Apabila nilai korelasi antar variabel independen tidak ada yang bernilai tinggi atau bernilai di atas 0,8, maka hal ini berarti bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas (Nachrowi dan Usman, 2006). Selain itu juga dilakukan pengujian berdasarkan perhitungan nilai *Eigenvalue* dan *Condition Index* (CI) dari output SPSS. Apabila *Eigenvalue* bernilai mendekati nol, dan CI bernilai di bawah 30, maka bisa dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas (Gujarati, 2003). Pengujian lainnya berdasarkan perhitungan nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari output SPSS. Apabila nilai TOL mendekati 1 dan nilai VIF kurang dari 5, maka dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas yang tinggi atau serius pada persamaan regresi (Gujarati, 2003).